

Pengaruh Sikap Pro-Lingkungan Terhadap Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan dengan Mediasi Kesejahteraan Psikologis dan Sosial

Ruli Permana^{1*}, Rini Kuswati²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

* E-mail Korespondensi: b100210620@student.ums.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 05-02-2025

Revision: dd-mm-yyyy

Published: dd-mm-yyyy

DOI Article:

10.24905/permana.v16i2.673

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan sikap pro-lingkungan dalam mempengaruhi perilaku konsumsi pro-lingkungan. Dengan meningkatnya isu lingkungan global, perubahan perilaku konsumsi menjadi langkah penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 190 responden yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, penelitian ini menemukan bahwa kesejahteraan psikologis dan sosial berfungsi sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara sikap pro-lingkungan dan perilaku konsumsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi, yang mencakup kepuasan hidup dan kontrol atas kehidupan, cenderung mengambil keputusan konsumsi yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, dukungan sosial dan norma-norma yang ada dalam komunitas juga memperkuat perilaku konsumsi yang mendukung keberlanjutan. Meskipun pengaruh sikap pro-lingkungan terhadap perilaku konsumsi pro-lingkungan lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh kesejahteraan psikologis dan sosial, sikap positif terhadap lingkungan tetap berkontribusi dalam mendorong tindakan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kesejahteraan psikologis, Kesejahteraan sosial, Perilaku konsumsi yang ramah lingkungan, Sikap pro-lingkungan, Keberlanjutan

ABSTRACT

This study examines the relationship between psychological well-being, social welfare, and pro-environmental attitudes in influencing pro-environmental consumption behavior. With the increasing global environmental issues, changing consumption behavior is an important step to reduce negative impacts on the environment. Using a quantitative approach with 190 respondents selected through purposive sampling techniques, the study found that psycho-

Acknowledgment

logical and social well-being functioned as significant mediators in the relationship between pro-environmental attitudes and consumption behaviors. The results of the analysis showed that individuals with high psychological well-being, which includes life satisfaction and control over life, were more likely to make more environmentally friendly consumption decisions. In addition, social support and norms in the community also strengthen consumption behaviors that support sustainability. Although the influence of pro-environmental attitudes on pro-environmental consumption behavior is smaller compared to the influence of psychological and social well-being, positive attitudes towards the environment still contribute to encouraging more responsible consumption actions.

Key word: *Psychological well-being, Social well-being, Pro-environmental consumption behavior, Pro-environmental attitude, Sustainability.*

© 2025 Published by Permana. Selection and/or peer-review under responsibility of Permana

PENDAHULUAN

Isu lingkungan global semakin menjadi perhatian utama dalam menghadapi dampak perubahan iklim, polusi, dan meningkatnya kerusakan ekosistem. Perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia telah mengakibatkan berbagai bencana alam, seperti banjir, kekeringan, dan peningkatan suhu global yang membahayakan kehidupan manusia serta keberlanjutan ekosistem (Mahardhika et al., 2024). Dalam konteks ini, perubahan perilaku konsumsi menjadi langkah krusial dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Konsumsi yang berorientasi pada keberlanjutan mencerminkan tindakan individu yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat energi, dan memilih produk ramah lingkungan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, perilaku konsumsi yang mendukung keberlanjutan semakin perlu diperhatikan. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, tantangan masih tetap ada., tidak semua individu berperilaku sesuai dengan sikap pro-lingkungan mereka (Yulinda et al., 2024).

Sikap pro-lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi individu. Sikap ini mencakup pandangan positif terhadap pelestarian lingkungan yang kemudian mendorong individu untuk bertindak secara lebih ramah lingkungan (Enrico & Kuswati,

2024). Sikap pro-lingkungan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai isu lingkungan, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai moral yang diyakini individu. Namun, meskipun sikap positif terhadap lingkungan sering dikaitkan dengan perilaku yang mendukung keberlanjutan, tidak semua individu yang memiliki sikap tersebut akan menerapkan perilaku konsumsi ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat menjadi perantara dalam hubungan antara sikap pro-lingkungan dan perilaku konsumsi yang ramah lingkungan (Mariani Manik et al., 2024).

Salah satu faktor yang dapat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara sikap pro-lingkungan dan perilaku konsumsi pro-lingkungan adalah kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis berkaitan dengan kondisi mental dan emosional seseorang, termasuk perasaan kepuasan, kebahagiaan, dan kendali atas kehidupan mereka. Individu yang merasa sejahtera secara psikologis biasanya memiliki motivasi lebih tinggi untuk bertindak dengan cara yang dianggap dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, termasuk dalam memilih perilaku yang ramah lingkungan (Suliatiana & Kuswati, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi lebih cenderung melakukan tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan, karena mereka merasa bahwa perilaku tersebut memberikan kontribusi positif terhadap kualitas hidup mereka. Dalam hal ini, kesejahteraan psikologis berfungsi untuk memperkuat hubungan antara sikap pro-lingkungan dan perilaku konsumsi pro-lingkungan.

Selain kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial juga memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku konsumsi pro-lingkungan. Kesejahteraan sosial merujuk pada kualitas hubungan sosial seseorang dengan orang lain serta sejauh mana mereka merasa diterima dan terhubung dengan kelompok sosial mereka. Individu yang merasa diterima dalam komunitas atau kelompok sosial mereka lebih cenderung mengikuti norma sosial yang ada, termasuk norma yang berkaitan dengan perilaku konsumsi pro-lingkungan (Musleh & Rahman, 2024). Jika norma sosial dalam suatu kelompok mendukung perilaku ramah lingkungan, maka individu yang merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut akan lebih termotivasi untuk mengadopsi perilaku yang sesuai. Dalam hal ini, kesejahteraan sosial dapat memperkuat perilaku konsumsi pro-lingkungan, karena individu merasa terdorong oleh ekspektasi sosial dan dukungan dari lingkungan mereka.

Teori sikap menjadi salah satu dasar dalam memahami hubungan antara sikap dan perilaku konsumsi pro-lingkungan. Menurut Ajzen dan Fishbein dalam sebuah penelitian (Nawatmi et al., 2023), sikap seseorang terhadap suatu isu memainkan peran penting dalam memengaruhi perilakunya. Sikap pro-lingkungan, yang berkembang berdasarkan pengetahuan dan nilai-nilai lingkungan, dapat mendorong individu untuk bertindak dengan cara yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak semua individu yang memiliki sikap positif terhadap lingkungan langsung mengubah perilakunya. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara sikap dan perilaku, seperti kesejahteraan psikologis dan sosial, yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh sikap terhadap tindakan yang diambil (Putra et al., 2024).

Selain itu, teori kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff juga relevan dalam konteks ini. Menurut Ryff, kesejahteraan psikologis mencakup aspek kebahagiaan, kepuasan hidup, dan perasaan memiliki kendali atas kehidupan seseorang. Individu yang merasa sejahtera secara psikologis cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk bertindak dengan cara yang menguntungkan diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar (Erlina, 2021). Dalam konteks perilaku konsumsi, individu yang merasa puas dengan kehidupannya lebih mungkin memilih perilaku yang mendukung keberlanjutan lingkungan, karena mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap dunia dan generasi mendatang. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis dapat berfungsi sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara sikap pro-lingkungan dan perilaku konsumsi pro-lingkungan (Darsono et al., 2023).

Di sisi lain, teori kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Pigou menjelaskan bahwa individu yang memiliki hubungan sosial yang kuat dan merasa diterima dalam komunitas mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial yang diterima dalam kelompok. (Anthony et al., 2023). Dalam konteks perilaku konsumsi pro-lingkungan, norma sosial yang mendukung pelestarian lingkungan dapat mendorong individu untuk mengubah perilaku konsumsi mereka sesuai dengan ekspektasi sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh kelompok atau komunitas juga dapat memberikan motivasi tambahan bagi individu untuk berperilaku ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial memainkan peran penting dalam memperkuat atau melemahkan keinginan individu untuk bertindak pro-lingkungan (Kuslantasi et al., 2022)

Teori perilaku konsumsi pro-lingkungan yang lebih luas juga mendukung pandangan bahwa sikap, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku konsumsi individu. Menurut Schwartz (1977), perilaku konsumsi pro-lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sikap terhadap lingkungan, norma sosial, dan kondisi psikologis individu. Perilaku konsumsi pro-lingkungan tidak hanya bergantung pada sikap positif terhadap lingkungan, tetapi juga pada faktor eksternal seperti dukungan sosial, aksesibilitas terhadap produk ramah lingkungan, dan kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi pro-lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam merancang strategi efektif untuk mendorong masyarakat agar lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan (Ratri & Arafah, 2024).

Makalah ini bertujuan untuk meneliti beberapa rumusan masalah penting. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sikap pro-lingkungan memengaruhi kesejahteraan psikologis individu. Dengan memahami pengaruh sikap pro-lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis, diharapkan dapat ditemukan cara untuk memperkuat rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup individu melalui tindakan yang mendukung keberlanjutan. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kesejahteraan sosial dan perilaku konsumsi pro-lingkungan. Di sini, penulis ingin menggali bagaimana norma sosial dan dukungan komunitas dapat memotivasi individu untuk berperilaku lebih ramah lingkungan. Ketiga, tujuan utama penelitian ini adalah memberikan rekomendasi tentang cara meningkatkan perilaku konsumsi pro-lingkungan di masyarakat. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pro-lingkungan di berbagai lapisan masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya merancang kebijakan dan program yang dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan. Dengan meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial individu, perilaku konsumsi yang ramah lingkungan dapat ditingkatkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan, organisasi, dan perusahaan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan serta meningkatkan kualitas hidup mereka melalui tindakan konsumsi yang lebih bertanggung

jawab. Sebagai hasil akhir, studi ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara sikap, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan perilaku konsumsi pro-lingkungan, serta memberikan rekomendasi untuk mendorong perubahan sosial yang lebih positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dapat dianalisis secara statistik. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu. Dalam studi ini, data diperoleh melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada responden, kemudian dianalisis guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Rustamana et al., 2024). Desain penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel X (sikap pro-lingkungan) dan variabel Y (perilaku konsumsi pro-lingkungan), serta variabel lainnya, seperti kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial sebagai variabel mediasi. Populasi penelitian mencakup masyarakat umum yang memiliki potensi dalam mendorong perubahan sosial, terutama dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

Penelitian ini melibatkan 190 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel yang memastikan bahwa responden memiliki pemahaman serta kesadaran terhadap isu lingkungan dan terlibat dalam perilaku konsumsi ramah lingkungan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dirancang untuk mengukur sikap pro-lingkungan, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, serta perilaku konsumsi berkelanjutan. Kuesioner terdiri dari sejumlah pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert, dengan pilihan jawaban mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Sebelum digunakan, instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak Smart PLS 3, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis model struktural dan menguji hubungan antar variabel. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam analisis adalah $\alpha = 0,05$. Hasil analisis statistik akan diinterpretasikan untuk memahami pengaruh antara sikap pro-lingkungan, kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan perilaku konsumsi pro-lingkungan. Koefisien regresi dan nilai signifikansi akan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana variabel-variabel tersebut saling memengaruhi serta memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi ramah lingkungan.

HASIL

Dalam penelitian ini, kami menganalisis pengaruh sikap pro-lingkungan terhadap perilaku konsumsi pro-lingkungan dengan mediasi kesejahteraan psikologis dan sosial. Untuk memahami karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini, kami melakukan analisis deskriptif terhadap data yang dikumpulkan. Responden terdiri dari individu yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap isu lingkungan, yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai hubungan antara sikap pro-lingkungan dan perilaku konsumsi berkelanjutan.

Tabel 1. Deskripsi Responden

	<i>Sum</i>	<i>Presented</i>
Gender		
<i>Man</i>	98	51,6%
<i>Woman</i>	92	48,4%
Age		
<i>17-29 Years</i>	156	82,1%
<i>30-42 Years</i>	25	13,2%
<i>43-54 Years</i>	7	3,7%
<i>>55 years</i>	2	1,1%
Work		
<i>Students/students</i>	117	61,6%
<i>Civil Servants (PNS)</i>	9	4,7%
<i>Self employed</i>	27	14,2%
<i>Banking</i>	7	3,7%
<i>Others</i>	30	15,8%
Income		
< Rp. 1.000.000	93	48,9%
IDR 1,000,000 - IDR 2,000,000	57	30%
IDR 2,000,000 - IDR 3,000,000	35	18,4%
> Rp. 3.000.000	5	2,6%

Sumber: penelitian (2025)

Tabel 1 menyajikan data deskriptif Terkait karakteristik responden dalam penelitian ini, data mencakup informasi mengenai jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendapatan. Dari keseluruhan responden, terdapat 98 laki-laki dan 92 perempuan, dengan persentase masing-masing sekitar 51,6% dan 48,4%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Dari segi usia, mayoritas responden (156 orang atau 82,1%) berada dalam rentang usia 17-29 tahun, diikuti oleh 25 responden (13,2%) dalam kelompok usia 30-42 tahun, 7 responden (3,7%) berusia 43-54 tahun, dan hanya 2 responden (1,1%) yang berusia di atas 55 tahun. Data ini menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh generasi muda, yang mungkin lebih terbuka terhadap isu-isu baru dan inovasi.

Dari segi pekerjaan, mayoritas responden adalah mahasiswa, dengan total 117 orang (61,6%), diikuti oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 9 orang (4,7%), wiraswasta 27 orang (14,2%), pekerja di sektor perbankan 7 orang (3,7%), dan kategori lainnya sebanyak 30 orang (15,8%). Dominasi mahasiswa menunjukkan bahwa kelompok ini mungkin memiliki pandangan yang lebih idealis dan berorientasi pada masa depan.

Dilihat dari aspek pendapatan, sebanyak 93 responden (48,9%) memiliki penghasilan di bawah Rp 1.000.000, sementara 57 responden (30%) berada dalam rentang Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000. Selain itu, 35 responden (18,4%) memiliki pendapatan antara Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000, dan hanya 5 responden (2,6%) yang berpenghasilan lebih dari Rp 3.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori pendapatan rendah hingga menengah, yang dapat berpengaruh terhadap pola konsumsi serta pandangan mereka terhadap produk ramah lingkungan. Secara keseluruhan, analisis deskriptif ini memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik responden, yang penting untuk dipertimbangkan dalam analisis lebih lanjut mengenai pengaruh sikap pro-lingkungan terhadap perilaku konsumsi, serta bagaimana kesejahteraan psikologis dan sosial dapat memediasi hubungan tersebut.

Berikut adalah instrumen untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh sikap pro-lingkungan terhadap perilaku konsumsi pro-lingkungan dengan mediasi kesejahteraan psikologis dan sosial. Setiap variabel terdiri dari 3 butir pertanyaan yang mewakili masing-masing variabel dengan menggunakan skala Likert (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju).

Tabel 2. Instrumen Penelitian

Variable	Research Instruments
Sikap Pro-Lingkungan (X)	1. Saya percaya bahwa tindakan individu dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan. 2. Saya merasa penting untuk mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari.

Variable			Research Instruments
Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan (Y)			3. Saya mendukung kebijakan pemerintah yang bertujuan melindungi lingkungan.
			1. Saya cenderung membeli produk yang dilengkapi dengan label organik atau ramah lingkungan.
			2. Saya lebih memilih menggunakan transportasi umum atau bersepeda daripada memakai kendaraan pribadi guna mengurangi polusi. Saya secara aktif berpartisipasi dalam program daur ulang di komunitas saya.
Kesejahteraan Psikologis (M1)			1. Saya merasa lebih bahagia ketika terlibat dalam aktivitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan.
			2. Keterlibatan saya dalam aktivitas pro-lingkungan meningkatkan rasa percaya diri saya.
			3. Saya merasa puas dengan diri saya sendiri ketika melakukan kebaikan untuk lingkungan.
Kesejahteraan Sosia (M2)			1. Saya merasa terhubung dengan orang-orang di sekitar saya ketika kami melakukan aktivitas lingkungan bersama.
			2. Partisipasi saya dalam aktivitas pro-lingkungan membantu saya menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.
			3. Saya percaya bahwa kolaborasi dalam aktivitas lingkungan dapat meningkatkan kualitas hidup di komunitas saya.

Sumber : (Nguyen et al., 2024)

	Kesejahteraan Psikologis	Kesejahteraan Sosial	Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan	Sikap Pro-Lingkungan
M1.1	0,881			
M1.2	0,887			
M1.3	0,792			
M1.4	0,801			
M2.1		0,915		
M2.2		0,738		
M2.3		0,916		
M2.4		0,740		
X1				0,878
X2				0,875
X3				0,866
X4				0,812
X5				0,805
X6				0,796
Y1			0,938	
Y2			0,939	
Y3			0,943	
Y4			0,816	
Y5			0,809	

Gambar 1. Hasil Outer Loading

Sumber: Pengolahan data Smart PLS (2025)

Hasil Outer Loading dalam Gambar 1 memberikan gambaran tentang seberapa kuat hubungan antara indikator yang digunakan dengan konstruksi variabel laten dalam penelitian ini, yaitu kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, perilaku konsumsi pro-lingkungan,

dan sikap pro-lingkungan.

Pada variabel Kesejahteraan Psikologis, indikator M1.1 (0.881) dan M1.2 (0.887) menunjukkan nilai yang sangat tinggi, mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dengan konstruk. Sementara itu, indikator M1.3 (0.792) dan M1.4 (0.801) menunjukkan nilai yang signifikan meskipun sedikit lebih rendah, tetapi tetap mencerminkan hubungan yang cukup kuat, yang menunjukkan efektivitasnya dalam mengukur kesejahteraan psikologis dengan akurasi tinggi.

Pada variabel Kesejahteraan Sosial, indikator M2.1 (0.915) dan M2.3 (0.916) menunjukkan nilai loading yang sangat tinggi, yang mengindikasikan bahwa kedua indikator ini sangat kuat dalam merefleksikan konstruk kesejahteraan sosial. Indikator M2.2 (0.738) dan M2.4 (0.740), meskipun sedikit lebih rendah, tetap relevan dalam menggambarkan aspek kesejahteraan sosial yang lebih luas, sehingga tetap menunjukkan kontribusi yang signifikan meskipun dengan nilai loading yang sedikit lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut efektif dalam mengukur kesejahteraan sosial.

Pada variabel Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan, indikator seperti X1 (0.878), X2 (0.875), dan X3 (0.866) menunjukkan nilai loading yang sangat tinggi, yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat dengan perilaku konsumsi ramah lingkungan. Indikator X4 (0.812), X5 (0.805), dan X6 (0.796), meskipun menunjukkan nilai yang sedikit lebih rendah, tetap relevan dan cukup signifikan dalam mengukur perilaku konsumsi pro-lingkungan.

Pada variabel Sikap Pro-Lingkungan, indikator Y1 (0.938), Y2 (0.939), dan Y3 (0.943) menunjukkan nilai yang sangat tinggi, mencerminkan konstruk dengan sangat baik. Indikator Y4 (0.816) dan Y5 (0.809), meskipun memiliki nilai yang sedikit lebih rendah, tetap relevan dan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan sikap pro-lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil Outer Loading ini menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan konstruk masing-masing, membuktikan validitas dan reliabilitas indikator dalam mengukur variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil *R-Square* (Koefisien Determinasi)

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Kesejahteraan Psikologis	0,180	0,175

Kesejahteraan Sosial	0,187	0,183
Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan	0,407	0,397

Sumber: Pengolahan data Smart PLS (2025)

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Gambar 2 mengenai *R-Square* (Koefisien Determinasi) dan *R-Square Adjusted*, dapat disimpulkan sejauh mana model mampu menjelaskan variabel yang diukur dalam penelitian ini.

Pada variabel Kesejahteraan Psikologis, nilai *R-Square* sebesar 0.180 menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 18% variasi dalam variabel tersebut. Sementara itu, nilai *R-Square Adjusted* yang sedikit lebih rendah (0.175) mengindikasikan bahwa model ini tetap memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis.

Sedangkan pada variabel Kesejahteraan Sosial, nilai *R-Square* sebesar 0.187 menunjukkan bahwa sekitar 18% variasi dalam kesejahteraan sosial dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0.183 mengalami sedikit penurunan, yang menunjukkan bahwa model ini memiliki efektivitas yang sedikit lebih rendah dalam menjelaskan variasi kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Untuk variabel Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan, model ini memiliki nilai *R-Square* yang lebih tinggi, yaitu 0.407, yang menunjukkan bahwa sekitar 40% variasi dalam perilaku konsumsi pro-lingkungan dapat dijelaskan oleh model. Nilai *R-Square Adjusted* yang sedikit lebih rendah (0.397) masih menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediktif yang cukup baik dalam menggambarkan perilaku konsumsi pro-lingkungan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model lebih efektif dalam menjelaskan perilaku konsumsi ramah lingkungan dibandingkan dengan kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan sosial.

Gambar 3. Hasil Path Coefficients

	<i>Original Sample</i> (O)	<i>Sample Mean</i> (M)	<i>Standard Deviation</i> (STDEV)	<i>T Statistics</i> (O/STDEV)	<i>P Values</i>
Kesejahteraan Psikologis -> Perilaku Konsumen Pro-Lingkungan	0,318	0,301	0,084	3,773	0,000
Kesejahteraan Sosial -> Perilaku Konsumen Pro- Lingkungan	0,291	0,284	0,076	3,821	0,000
Sikap Pro Lingkungan -> Kesejahteraan Psikologis	0,424	0,428	0,081	5,247	0,000
Sikap Pro Lingkungan -> Kesejahteraan Psikologis	0,432	0,441	0,072	5,972	0,000

926

Kesejahteraan Sosial					
Sikap Pro Lingkungan ->	0,206	0,225	0,094	2,185	0,030
Perilaku Konsumen Pro-Lingkungan					

Sumber: Pengolahan data Smart PLS (2025)

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 3 mengenai Koefisien Jalur, dapat disimpulkan bahwa semua hubungan antara variabel yang diuji dalam model ini menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dan Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan memiliki koefisien jalur sebesar 0.318 dengan T Statistik 3.773 dan *P Value* 0.000, yang menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan antara keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan dalam kesejahteraan psikologis cenderung meningkatkan perilaku konsumsi pro-lingkungan.

Selanjutnya, hubungan antara Kesejahteraan Sosial dan Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan juga menunjukkan koefisien jalur sebesar 0.291 dengan T Statistik 3.821 dan *P Value* 0.000. Ini berarti bahwa semakin baik kesejahteraan sosial, semakin besar kemungkinan seseorang memiliki perilaku konsumsi yang ramah lingkungan. Kedua hubungan ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, meskipun pengaruh kesejahteraan psikologis sedikit lebih kuat dibandingkan dengan kesejahteraan sosial terhadap perilaku konsumsi pro-lingkungan.

Hubungan antara Sikap Pro-Lingkungan dan Kesejahteraan Psikologis ditunjukkan oleh koefisien jalur sebesar 0.424 dengan T Statistik 5.247 dan *P Value* 0.000, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dan kuat dari sikap pro-lingkungan terhadap kesejahteraan psikologis. Begitu pula dengan hubungan antara Sikap Pro-Lingkungan dan Kesejahteraan Sosial, yang memiliki koefisien jalur sebesar 0.432, T Statistik 5.972, dan *P Value* 0.000, menunjukkan bahwa sikap pro-lingkungan turut berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan sosial.

Sementara itu, hubungan antara Sikap Pro-Lingkungan dan Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan memiliki koefisien jalur sebesar 0.206 dengan T Statistik 2.185 serta *P Value* 0.030. Meskipun nilai ini lebih rendah dibandingkan hubungan sebelumnya, tetap menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil ini mengonfirmasi bahwa sikap pro-lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, serta mendorong perilaku konsumsi yang lebih ramah

lingkungan.

Dalam penelitian ini, analisis koefisien jalur digunakan untuk menguji keterkaitan antarvariabel dalam model penelitian yang berfokus pada perilaku konsumsi pro-lingkungan. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumsi ramah lingkungan. Dengan koefisien jalur sebesar 0.318, T Statistik 3.773, dan P Value 0.000, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan psikologis seseorang, semakin besar kemungkinan mereka menerapkan pola konsumsi yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa faktor psikologis individu memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kesejahteraan psikologis, menurut teori yang dikembangkan oleh Carol Ryff (1989), mencakup aspek seperti kebahagiaan, kepuasan hidup, dan perasaan kontrol atas kehidupan seseorang. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung merasa lebih puas dengan hidup mereka dan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi mereka dan lingkungan sekitar (Leuwol et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi lebih mungkin membuat keputusan konsumsi yang lebih ramah lingkungan, karena mereka merasa lebih terhubung dengan dunia dan memiliki tanggung jawab terhadap generasi mendatang. Kesejahteraan psikologis ini adalah faktor yang memperkuat hubungan antara sikap pro-lingkungan dan perilaku konsumsi pro-lingkungan, menunjukkan bahwa kualitas hidup yang baik mendorong individu untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan.

Selain kesejahteraan psikologis, faktor kesejahteraan sosial juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumsi pro-lingkungan. Dengan koefisien jalur sebesar 0.291 dan T Statistik 3.821, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan hubungan sosial yang baik dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk berperilaku ramah lingkungan. Teori kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh Caplan (1974) menjelaskan bahwa individu yang merasa diterima dalam masyarakat dan memiliki hubungan sosial yang kuat lebih mungkin mengikuti norma-norma sosial yang berlaku dalam kelompok tersebut (Suhandi, 2023). Dalam hal ini, norma sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan berfungsi sebagai insentif bagi individu untuk mengubah perilaku konsumsi mereka agar lebih selaras dengan harapan sosial.

Kesejahteraan sosial memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu terhadap lingkungan. Ketika seseorang merasa memiliki dukungan sosial yang kuat, baik dalam bentuk keluarga, teman, atau komunitas yang peduli terhadap isu-isu lingkungan, mereka lebih mungkin mengubah perilaku mereka menuju konsumsi yang ramah lingkungan. Dalam hal ini, norma sosial yang ada di dalam komunitas dapat memberikan tekanan konstruktif kepada individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai lingkungan. Misalnya, dalam masyarakat yang mendukung keberlanjutan, individu yang merasa memiliki hubungan sosial yang baik lebih mungkin mengadopsi pola konsumsi yang mengutamakan keberlanjutan. Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya berfungsi sebagai faktor penyeimbang dalam kehidupan pribadi individu, tetapi juga sebagai pendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai lingkungan yang ada di masyarakat.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah hubungan positif yang signifikan antara sikap pro-lingkungan dan kesejahteraan psikologis serta kesejahteraan sosial. Sikap pro-lingkungan, yang berkembang dari pengetahuan dan nilai-nilai lingkungan, menunjukkan pengaruh yang sangat kuat terhadap kedua dimensi kesejahteraan ini. Dengan koefisien jalur sebesar 0.424 untuk kesejahteraan psikologis dan 0.432 untuk kesejahteraan sosial, hasil ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan tidak hanya lebih mungkin berperilaku ramah lingkungan, tetapi juga mengalami perbaikan dalam kualitas hidup mereka secara psikologis dan sosial. Sikap pro-lingkungan tampaknya berfungsi sebagai faktor pendorong yang meningkatkan kualitas hidup individu, baik secara pribadi maupun dalam hubungan sosial mereka, menunjukkan bahwa sikap terhadap lingkungan dapat memperkaya kesejahteraan individu.

Teori sikap yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein (1980) menjelaskan bahwa sikap seseorang terhadap suatu isu, seperti isu lingkungan, memiliki pengaruh besar terhadap perilakunya. Sikap pro-lingkungan, yang sering dipengaruhi oleh pengetahuan tentang dampak lingkungan dan nilai-nilai keberlanjutan, dapat mendorong individu untuk bertindak lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Meskipun sikap positif terhadap lingkungan tidak selalu langsung diterjemahkan ke dalam tindakan, sikap ini tetap menjadi faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi individu. Oleh karena itu, pengembangan sikap yang lebih sadar lingkungan dapat memperkuat hubungan antara kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan perilaku konsumsi ramah lingkungan (Tampubolon et al., 2024)

Sikap pro-lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumsi pro-lingkungan, meskipun pengaruh ini sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pengaruh kesejahteraan psikologis dan sosial. Dengan koefisien jalur sebesar 0.206 dan T Statistik 2.185, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun faktor kesejahteraan psikologis dan sosial lebih dominan dalam memengaruhi perilaku konsumsi, sikap terhadap lingkungan tetap memainkan peran penting. Individu yang memiliki sikap positif terhadap lingkungan lebih mungkin membuat keputusan konsumsi yang mendukung keberlanjutan, meskipun faktor psikologis dan sosial sering menjadi pendorong utama. Ini menunjukkan bahwa sikap pro-lingkungan, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan pengaruh kesejahteraan psikologis dan sosial, tetap penting dalam membentuk perilaku konsumsi ramah lingkungan.

Menurut Teori Perilaku Konsumsi Pro-Lingkungan yang diajukan oleh Schwartz (1977), perilaku konsumsi ramah lingkungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti sikap terhadap lingkungan dan kesejahteraan psikologis memengaruhi keputusan konsumsi individu, sementara faktor eksternal seperti norma sosial, akses terhadap produk ramah lingkungan, dan dukungan sosial dari masyarakat juga memainkan peran penting. Perilaku konsumsi pro-lingkungan tergantung tidak hanya pada sikap positif terhadap lingkungan, tetapi juga pada faktor-faktor lain yang mendukung keberlanjutan, seperti norma sosial yang ada di masyarakat dan keadaan psikologis individu (Marbun, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih holistik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi ini sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam mendorong perilaku ramah lingkungan.

Temuan dalam penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan dan program yang bertujuan untuk mendorong perilaku konsumsi pro-lingkungan. Untuk meningkatkan keberlanjutan dan kesadaran lingkungan, penting

SIMPULAN

Studi ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan sikap pro-lingkungan memiliki peran saling terkait dalam mempengaruhi perilaku konsumsi pro-lingkungan. Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi, yang mencakup kepuasan hidup dan rasa kontrol terhadap hidup mereka, cenderung lebih mampu membuat keputusan konsumsi yang ramah lingkungan karena merasa lebih bertanggung jawab terhadap

keberlanjutan bumi dan generasi yang akan datang. Selain itu, kesejahteraan sosial, yang terkait dengan hubungan sosial yang kuat dan dukungan dari komunitas, juga memperkuat perilaku konsumsi yang ramah lingkungan, karena norma sosial yang mendukung pelestarian lingkungan mempengaruhi individu untuk bertindak sesuai dengan harapan masyarakat. Meskipun pengaruh sikap pro-lingkungan sedikit lebih kecil dibandingkan dengan kesejahteraan psikologis dan sosial, sikap positif terhadap lingkungan tetap berkontribusi untuk mendorong individu mengambil langkah konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Oleh karena itu, untuk mendorong perubahan konsumsi yang lebih berkelanjutan, penting untuk merancang program yang tidak hanya fokus pada pembentukan sikap pro-lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial individu, sehingga menciptakan perubahan yang lebih holistik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, U. V, Goni, S. Y. V. I., & Purwanto, A. (2023). *Dampak Penjualan Pakaian Bekas Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Pinasungkulan Bitung*.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/45908>
- Darsono, Darmaningrum, K., Rumaningsih, M., Alhusin, S., Handoko, T., & Budiana Kurniawati, S. (2023). Penerapan Theory of Planned Behaviour dalam keputusan konsumen untuk membeli Makanan Organik. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 261–272.
<https://doi.org/10.37531/mirai.v8i3.6167>
- Enrico, M., & Kuswati, R. (2024). *PERAN PEMEDIASI PRO-ENVIRONMENTAL ATTITUDE PADA PENGARUH INNOVATIVENESS TERHADAP NIAT BELI PRODUK HERBAL*. 17(2). <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i2>
- Erlina, M. (2021). *Kesejahteraan Psikologis Pada Istri Nelayan Di Kelurahan Marunda Kecamatan Cilincing Jakarta Utara*.
<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/754/713>
- Kuslantasi, U., Pambudi, B., Sawitri, D. R., Psikologi, F., Diponegoro, U., Soedarto, J., Semarang, T., Tengah, J., Perencanaan, B., Pengembangan, D., Batang, K., Ra, J., No, K., & 51215, B. (2022). *Hubungan Antara Kebijakan Lingkungan Dengan Perilaku Pro-Lingkungan: Sebuah Kajian Literatur Sistematis The Relationship between Environmental Policy and Pro-Environmental Behavior: A Systematic Literature Review* (Vol. 18, Issue Juni). <https://doi.org/10.33658/jl.v18i1.288>
- Leuwol, F. S., Yusuf, R., Wahyudi, E., & Jamin, N. S. (2023). Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu di Kota Metropolitan. In *Jurnal Multidisiplin West Science* (Vol. 02, Issue 08). <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i08.592>
- Mahardhika, Z. M., Hapsari, I. M., & Rajib, R. K. (2024). Urgensi Reformasi Hukum Lingkungan Terhadap Perubahan Iklim di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*,

- 19(2), 235–244. <https://doi.org/10.47441/jkp.v19i2.376>
- Marbun, Y. R. (2024). Exploring Cross-Cultural Perspectives: A Comparative Analysis of Waste Sorting Behavior in Indonesia and Germany. In *Journal of Social and Cultural Anthropology*. <https://www.researchgate.net/publication/380105590>
- Mariani Manik, Y., Wahyono, H., & Sumarsono, H. (2024). Dampak peluang dan kemampuan untuk mengubah sikap terhadap lingkungan menjadi perilaku konsumen yang Pro-Lingkungan. <https://doi.org/10.21067/jem.v19i3.10185>
- Musleh, & Rahman, A. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN PLASTIK SEKALI PAKAI TERHADAP LINGKUNGAN BISNIS. *JMA*, 2(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Nawatmi, S., Nusantara, A., & Santosa, A. B. (2023). Information Intensity in Forming Consumer Attitude of invironmentally Friendly Products Intensitas Informasi dalam Pembentukan Sikap Konsumen Produk Ramah Lingkungan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 2023. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Nguyen, H. V., Le, M. T. T., Pham, C. H., & Cox, S. S. (2024). Happiness and pro-environmental consumption behaviors. *Journal of Economics and Development*, 26(1), 36–49. <https://doi.org/10.1108/JED-07-2021-0116>
- Putra, D. A., Fitralisma, G., & Fata, M. A. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kepedulian Masyarakat Terhadap Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Cirebon. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi Dan Ekonomi*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.58468/jambak.v3i1.97>
- Ratri, R. S., & Arafah, W. (2024). Pengaruh Kesenjangan Perilaku Konsumen Ramah Lingkungan Terhadap Sebab-Akibat Dalam Pemasaran Di Industri Kosmetik. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v4i04.523>
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). PENELITIAN METODE KUANTITATIF. *Tahun*, 5(6), 1–10. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i5.3317>
- Suhandi, A. (2023). STRATEGI FUNDRAISING DAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI MUSTAHIK PADA LEMBAGA FILANTROPI BAZNAS KABUPATEN KUNINGAN. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(1), 44–55. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22>
- Suliatiana, R. E., & Kuswati, R. (2024). Pengaruh Green Self Identity Dan Environmental Risk Perception Terhadap Sustainable Food Consumption Yang Dimediasi Oleh Self-Congruity The Influence Of Green Self-Identity And Environmental Risk Perception On Sustainable Food Consumption Mediated By Self-Congruity. In *Bisnis dan Pendidikan* (Vol. 11, Issue 1). <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/excellent>
- Tampubolon, M. S. A., Purba, B., Sembiring, C. A. B., Patrisia Manurung, M., & Harahap, I. (2024). Analisis Kesadaran Dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Universitas Negeri Medan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 4(1). <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5503>
- Yulinda, V. R., Reza, F. A., & Fitriani, A. (2024). Membuat Tempat Lebih Baik: Kesadaran



Lingkungan dan Place Attachment dengan Perilaku Pro Lingkungan pada Mahasiswa di Kampus. *Annisa Fitriani INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 16058–16071. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12076>